

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafat, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia.

Hal-hal tersebut di atas ada yang dikemukakan secara terperinci, seperti yang berhubungan dengan hukum perkawinan, hukum warisan dan sebagainya, dan ada pula yang dikemukakan secara umum dan garis besarnya saja. Ada pula yang diperinci dan dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw serta ada pula yang diserahkan pada kaum muslimin sendiri untuk menjelaskannya yang disebut *ijtihad*.

Sumber hukum utama dalam Islam adalah Al-Qur'an yaitu wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai sumber hukum Islam, Al-Qur'an harus dipahami oleh seluruh umat Islam. Namun tidak semua orang bisa memahaminya dengan benar, karena kekurangan akal nya atau keterbatasan ilmu yang dimilikinya. Ada sebagian yang hanya mengetahui makna yang bersifat *zahir* dan ada yang sampai memahami makna batin yang sangat dalam.¹

¹ Yusuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Shurūq, 2000), 199

Salah satu jalan untuk memudahkan orang dalam mempelajari Al-Qur'an dan memahami makna hukum yang ada di dalamnya, ialah dengan jalan menafsirkan atau menjelaskan isi dari Al-Qur'an itu sendiri. Tentunya orang yang dapat menafsirkan Al-Qur'an itu adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi serta pemahaman yang banyak tentang Al-Qur'an.

Oleh karena itu, para ulama merumuskan suatu ilmu yang menjadi alat untuk memahaminya guna memudahkan dalam memahami Al-Qur'an yaitu ilmu Tafsir. Dengan ilmu tafsir akan diketahui apakah suatu ayat bermakna *'am* atau *khas*, tekstual atau kontekstual dan lain sebagainya.²

Maka yang disebut dengan tafsir yaitu sesuatu yang dapat menerangkan atau menjelaskan terhadap sesuatu yang lain dengan maksud menghilangkan arti yang masih samar-samar atau dalam keragu-raguan dalam arti suatu nash dengan tafsir tersebut dapat diketahui dengan jelas makna yang dikehendaki. Dengan tafsir pula menjelaskan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti turunya ayat Al-Qur'an, gramatika, *munāsabah* (hubungan antara ayat dengan ayat yang lain atau ayat sebelumnya, atau surah dengan surah yang sebelumnya pula, kosa kata, makna mufaradat, dan makna ijmalnya).

Salah satu kerja keras yang paling patut dihargai adalah kerja keras seseorang dalam memahami makna al-Qur'an. Sejak masa sahabat hingga era kontemporer, sudah banyak upaya dilakukan dan banyak karya tafsir dibukukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

² M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung. Mizan, 2004), 21

Pada masa Rasulullah penafsiran Al-Qur'andilakukan langsung oleh beliau, sehingga setiap ada ayat yang tidak dipahami oleh para sahabat maka dapat ditanyakan kepada Rasulullah.

Tugas Rasulullah yaitu menjelaskan Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia. Hadis-hadis yang menyebutkan beliau memberikan penafsiran berbagai ayat Al-Qur'anyang tidak dipahami oleh para sahabat sangat banyak jumlahnya.

Selanjutnya setelah Rasulullah wafat maka setiap pertanyaan yang muncul tentang makna ayat Al-Qur'an segera ditanyakan kepada beberapa sahabat Nabi semisal 'Abdullah bin 'Abbās, 'Alī bin Abī Tālib, Ibn Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab dan beberapa sahabat lainnya.³Para sahabat adalah orang-orang yang sangat memahami makna Al-Qur'an, karena ayat-ayat tersebut turun ketika mereka berada di sekitarnya.Bahkan beberapa ayat merupakan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.Sesungguhnya Al-Qur'anmerupakan tali Allah yang sangat kuat dan jalan-Nya yang lurus, Allah telah menyebutkandengan sifat yang sangat agung.⁴

Tafsir termasuk disiplin ilmu Islam yang paling mulia dan luas cakupannya.Paling mulia, karena kemuliaan ilmu itu berkaitan dengan materi yang dipelajarinya, sedangkan tafsir membahas firman-firman Allah.Dikatakan paling luas cakupannya, karena seorang ahli tafsir membahas berbagai macam disiplin ilmu yang terkadang membahas akidah, fiqih, dan akhlak⁵.

³ Suparta Munzier, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. (Jakarta. CV. Triasco, 2003), 32

⁴ Ibid, 25

⁵ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 34

Di samping itu, tidak mungkin seseorang dapat memetik pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali dengan mengetahui makna-maknanya.⁶

Tafsir juga merupakan salah satu ilmu yang mencoba untuk mengenal lebih dekat firman Allah SWT yaitu Al-Qur'an dengan cara mempelajari dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan yang mengikuti kemajuan zaman, bergitu pula perkembangan ilmu tafsir dengan corak dan latar belakang pendidikan para mufassir yang beragam, sehingga muncul pula corak penafsiran yang berbeda-beda seperti tafsir *ṣūfī*, *falsafī*, *fiqh*, *'ilmī*, *tafsīr adab al-ijtimā'i* dan *lughawī*.⁷

Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim harus berusaha mengetahui tafsir Al-Qur'an agar mampu mengambil manfaat darinya dan mampu mengikuti jejak *salaf al ṣālih*.⁸

Urgensi tafsir yang demikian itu, membawa ulama sepakat bahwa tafsir termasuk farḍu kifayah dan merupakan salah satu dari tiga ilmu shari'at yang paling utama setelah hadis dan fiqh. Keutamaan ilmu tafsir bukan hanya karena ilmu ini membahas pokok-pokok ajaran agama yang sangat dibutuhkan, akan tetapi mempelajari ilmu ini mengandung tujuan mulia, karena pokok kajiannya adalah *Kalam Allah*.⁹

⁶ Ibid, 35

⁷ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 12

⁸ Ahmad Yusuf al-Hajj, *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2003), 17

⁹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 25

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. Sebagai kitab pamungkas, Al-Qur'an turun ketika akal pikiran manusia sudah siap untuk menerima mukjizat yang bersifat *'aqili*. Kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an hanya menjadi kitab pedoman dan petunjuk saja tanpa menjadi mukjizat. Berbeda dengan Al-Qur'an yang selain menjadi kitab petunjuk juga menjadi mukjizat bagi kenabian Nabi Muhammad saw.


Al-Qur'an turun ketika rakyat Arab waktu itu sangat menyenangi kesusastraan. Walaupun tingkat kesusastraan Arab sangat tinggi, mereka tidak bisa menandingi Al-Qur'an. Terbukti mereka tidak bisa menjawab tantangan Al-Qur'an untuk mendatangkan satu surat yang seumpama dengan Al-Qur'an.

Pada perkembangan selanjutnya, Al-Qur'an menjadi kitab suci pedoman umat muslim. Memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an bisa membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mengamalkan Al-Qur'an tentunya kita harus mengerti bahasa Arab dengan sempurna. Tanpa mengetahui seluk beluk bahasa Arab, mustahil bagi kita untuk menggali makna-makna yang tersurat didalam Al-Qur'an.

Begitu pula halnya tafsir Al-Qur'an yang berkembang mengikuti irama perkembangan masa dan memenuhi kebutuhan manusia dalam suatu generasi. Tiap-tiap masa dan generasi menghasilkan tafsir-tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan generasi itu dengan tidak menyimpang dari hukum-hukum agama.


Penafsiran yang dihasilkan oleh para ulama' tersebut berbuah menjadi kumpulan naskah yang disatukan dalam sebuah buku yang kemudian bisa dibaca oleh generasi sesudahnya. Kitab-kitab penafsiran dengan beragam bahasa bisa diperoleh guna memperkaya pengetahuan sebagai seorang muslim.

Beberapa ayat Al-Qur'an menyuratkan betapa pentingnya untuk melakukan *tadabbur* terhadap ayat-ayatnya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat an-Nisā' ayat 82:

كثيْرًا اٰخْتَلَفًا فِيْهِ لَوْ جَدُّوْا لِلّٰهِ غَيْرَ عِنْدِ مَنْ كَانَ وَلَوْ اَلْقُرْءَانَ يَتَدَبَّرُوْنَ اَفْلًا 


Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.¹¹

Serta dalam surat Muhammad ayat 24:

اَقْفَالُهَا قُلُوْبٌ عَلٰى اَمْرٍ اَلْقُرْءَانَ يَتَدَبَّرُوْنَ اَفْلًا 

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?¹³

Juga dalam surat Šād ayat 29:

اَلَّا تَلْبَسُوْا وَّلَوْ اُولٰٓئِكَ رَاٰ يَتَدَبَّرُوْنَ اِيْتِيْهِ لِيَدَّبَّرُوْا مُبْرِكًا اِلَيْكَ اَنْزَلْنٰهُ كِتٰبًا 

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.¹⁵

¹⁰ Al-Qur'an, 4:82

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), 91

¹² Al-Qur'an, 47:24

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 509

¹⁴ Al-Qur'an, 38:29

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 455

Tafsir Al-Qur'an yang paling baik adalah *tafsīr bi al-ma'thūr*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, atau dengan perkataan sahabat atau tabi'in. Kemudian *tafsīr bi al-ra'y*, yaitu berijtihad dan menggunakan akal untuk memahami Al-Qur'an dengan pengetahuan bahasa Arab dan harus memenuhi syarat-syarat untuk menjadi mufassir. Ada juga tafsir yang menggabungkan antara *Tafsīr bi al-Ma'thūr* dan *Tafsīr bi al-Ra'y* yang populer disebut *Tafsīr bi al-Iqtirān*.

Begitu banyaknya para mufassir yang bermunculan dari penjuru dunia, sehingga karyanya dicari dan diburu oleh para pecinta tafsir. Kitab-kitab yang muncul pun memiliki beragam ciri, mulai yang ilmiah hingga yang bersifat sosial.

Kehidupan ulama merupakan kehidupan yang dikelilingi oleh orang-orang yang "tercerahkan" oleh Islam. Lingkungan mereka adalah lingkungan yang memadukan kesalehan sosial dan intelektual. Tidak ada seorang ulamapun yang hidup tanpa lingkungan yang memanasikan ilmu dalam tataran praktis, sehingga ulama adalah orang yang mumpuni dalam keilmuan dan memiliki kesadaran sosial. Salah satu negeri yang menghasilkan ulama masyhur adalah Tunisia.

Tunisia adalah salah satu negara berpenduduk mayoritas muslim di belahan bumi bagian Afrika Utara. Dalam sejarah peradaban Islam, negara kecil ini memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Eropa, karena letaknya yang secara geografis sangat strategis. Ia adalah penghubung antara negara-negara Timur dengan

negara-negara Eropa dan merupakan pintu masuk bagi pengembangan dakwah Islam ke Eropa melalui Spanyol.

Pada masa bani Umayyah, setengah abad setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah, Mu'awiyah telah mengirim 'Uqbah bin Nāfi' ke Kairawan di bagian selatan Tunisia untuk melakukan ekspansi dan setelah berhasil dalam misinya tersebut, ia pun diangkat sebagai Gubernur dan mendirikan kota dan masjid yang diberi nama sesuai dengan namanya dan menjadikan Kairawan sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam di Afrika. Di negeri inilah, Ibn 'Ashūr lahir, tumbuh dan berkembang menjadi salah seorang intelektual muslim ternama.

Nama lengkapnya adalah Muhammad at-Tāhir Ibn Muhammad bin Muhammad at-Tāhir bin Muhammad bin Syaikh Muhammad al-Shadziḥ bin al-'Alim 'Abd al-Qadīr bin al-'Alim al-Zāhid al-Walī al-Ṣāliḥ Syaikh Mahmud bin 'Ashūr . Muhammad at-Tāhir Ibn 'Ashūr dilahirkan di dekat ibu kota Tunisia pada tahun 1296 H. / 1879 M. Beliau adalah keturunan keluarga ulama besar yang jika dirunut akan sampai hingga ulama *MalikīAndalusī*.

Selain di bidang pendidikan, Syaikh Muhammad Tāhir ibn 'Ashūr juga berkarir di bidang peradilan dan sejak 1911 ia sudah menjadi hakim. Pada 1933 ia ditetapkan sebagai mufti. Pada 1937 menjadi *Ahl al Shūrā* senior.¹⁶

¹⁶ Belqasim Al Ghali, *Muhammad al-Tāhir Ibn 'Ashūr, Hayātih wa Athāruh*, (t.t), 46

Menurut Ibn ‘Āshūr, Islam adalah agama yang tidak bertentangan dengan peradaban dan dalam sejarahnya, Islam telah melahirkan suatu peradaban yang didasari oleh nilai-nilai Islam dalam bidang sosial dan kemasyarakatan, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari peradaban Islam. Dalam pembaruannya di bidang sosial ini, Ibn ‘Āshūr memandang pentingnya dibangun suatu masyarakat Islam di atas prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip ini, sebagaimana yang diuraikan dalam bukunya *Ushūl al Nizhām al Ijtimā’i fī al Islām* adalah fitrah, moderasi, toleransi dan realitas.

Ibn ‘Āshūr merupakan ulama kontemporer yang sangat produktif, sebab hampir disetiap bidang kajian ilmu Keislaman beliau memiliki karangan. Namun diantara kitabnya dia memiliki sejumlah karya yang terbilang karya monumental abad 14 ini. Diantaranya adalah *Maqāṣid al-Sharī’ah al-Islāmiyyah* (Ushul Fiqh) dan *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tafsir).

Bisa dikatakan kitab tafsir karangan Ibn ‘Āshūr ini bukanlah kitab tafsir yang populer. Ada yang berpendapat bahwa ketidak-populeran Ibn ‘Āshūr dan karyanya lebih disebabkan faktor geografis intelektual. Ibn ‘Āshūr berasal dari Tunis dan umumnya intelektual yang terkenal berasal dari Syam dan Mesir. Jadi, ketidak-populeran Ibn ‘Āshūr lebih merupakan ketidak-beruntungan, karena ia tidak berasal dari Syam atau Mesir.

Kitab *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* merupakan kitab yang tafsir yang memiliki judul asli *Tahrir al-Ma’nā al-Sadīd wa Tanwīr al-’Aql al-Jadīd wa Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Inilah yang cukup menarik bagi penulis untuk dikaji. Kitab ini adalah salah satu kitab tafsir yang menggabungkan antara *tafsīr bi al ma’thūr* dan *tafsīr*

bi al ra'y. Kitab ini juga merupakan kitab tafsir yang pernah menjadi buruan oleh para pelajar di Maghribi suatu ketika dulu. Ini disebabkan kekaguman para pelajar yang mempelajari ilmu *Maqāṣid Sharī'ah*.

Metode umum di dalam kitab tafsir ini, lebih cenderung kepada tafsiran menerusi asas sastera, zahir, bahasa dan logika yang seiring dengan dalil hujah serta mementingkan teknik Qiraat (cara bacaan para qura). Teknik pentafsirannya adalah dengan menyebut setiap ayat di dalam surah tersebut, kemudian mulai menguraikannya menurut kesesuaian dari aspek bahasa dan tafsiran ringkas dengan dipaparkan padanya teknik qirāat serta hukum fiqh di dalamnya.

Beliau turut menyatakan secara terperinci pada kandungan surah dan membicarakan perkaitan antara ayat-ayatnya. Langkah-langkah yang tersurat dalam kitab tafsirnya ini adalah sebagai berikut:

1. Menerangkan nama surah, bilangan ayat dan keterangannya.
2. Menjelaskan perkara berkaitan akidah.
3. Menyatakan uraian Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
4. Memaparkan uraian Al-Qur'an dengan hadis.
5. Menjelaskan penafsiran Al-Qur'an dengan kalam ulama Salaf.
6. Menjelaskan kaitan dengan aspek sejarah.
7. Meluruskan kekeliruan Israiliyyāt.
8. Menjelaskan perkaitan ilmu Qiraat.
9. Menyatakan hal yang bersangkutan dengan Fiqh dan Ushulnya.
10. Mengutamakan perkaitan dengan adab dan akhlak yang baik.

Kitab *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* inilah yang cukup menarik bagi penulis untuk dikaji. Kitab ini adalah salah satu kitab tafsir yang menggabungkan antara *Tafsīr bi al Ma'thūr* dan *Tafsīr bi al Ra'y*. Ibn 'Ashūr menggunakan metode *Tahlilī*, dalam kitab ini yakni dengan menjelaskan tafsir Al-Qur'an secara terperinci mulai dari surat al-Fātihah hingga surat al-Nās. Ia juga mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an dan menghubungkannya dengan sistem budaya masyarakat guna menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan problem solver bagi permasalahan sosial masyarakat atau dengan kata lain corak penafsirannya adalah penafsiran *Adabī Ijtimā'ī*. Sumber tafsir yang digunakannya sangat beragam seperti sumber al-Qur'an, hadis, akal (rasio), kitab-kitab tafsir klasik. Ibn 'Ashūr juga merujuk pendapat para ulama', Qirā'at, syair-syair Arab, Isrā'iliyyat, dan lain sebagainya.

Selain itu, ketertarikan penulis terhadap karya tersebut dikarenakan kitab ini banyak menjelaskan *usūbbalaghah* Al-Qur'an yang menjadi salah satu mukjizat Al-Qur'an yang tidak adaandingannya dan tidak mungkin bisa dibuat oleh manusia. Selain itu penulis kitab ini merupakan penafsir pertama dari Tunisia dan Marokoyang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap.

Fenomena yang seringkali muncul dalam memberikan apresiasi terhadap bahasa adalah terkonsentrasinya kelompok manusia dalam dua kutub yang saling berhadapan. Kelompok pertama menganggap bahwa bahasa adalah hal biasa dalam kehidupan mereka yang tidak perlu dikaji secara serius dan mendalam dan kelompok kedua yaitu kelompok yang memberikan porsi perhatian yang cukup besar dalam mengamati dan meneliti fenomena bahasa. Melihat hal tersebut

dapat difahami bahwa Ibn ‘Āshūr adalah bagian dari kelompok kedua yang menaruh perhatian besar terhadap bahasa, terbukti dari cara penafsirannya dalam kitab *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*.

Ada yang menarik dari sekian banyak karangan Ibn ‘Āshūr, dia tidak terlalu memberikan perhatian dalam penyusunan kitab, melainkan beliau sangat produktif menulis di berbagai majalah seperti *al-Zaitūniyyah* (yang diterbitkan oleh Universitas al-Zaitunah). Dari majalah ini muncullah kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (tafsir pembebasan dan pencerahan), dan majalah *al-Hidāyah al-Islamiyyah*. Dari majalah ini terbitlah karya beliau yang berjudul *Ushūl al-Nidhām al-Ijtimā’ī fī al-Islām* (dasar sistem sosial dalam Islam), dan dari majalah *al-Majma’ al-Ilmī al-‘Arabī bi Dimasq* muncul kitab *Syarh al-Muqaddimah al-Adabiyah* (penjelasan pengantar kajian sastra).

Pembahasan dalam tugas akhir ini nantinya akan difokuskan pada metodologi dari kitab ini diantaranya tentang biografi pengarang, metodologi penafsiran yang mencakup sumber, penjelasan, dan sasaran tertib ayatnya, serta kajian kebahasaan khususnya mengenai ilmu Ma’anī yang kemudian menjadi sub pokok judul tesis ini.

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu Ma’anī lahir dari keinginan mengungkap rahasia *I’jaz Al-Qur’ān* dari sisi ketinggian nilai bahasanya. Muncul di dunia bagian timur, ilmu ini kemudian mengkaji prinsip-prinsip kesesuaian tuturan dengan tuntutan situasi (*muqāḍa al-Hāl*) sehingga selaras dengan maksud pewacananya.¹⁷

¹⁷ Shaleh dan Kulaib, *Ilmu Ma’anī*, (Riyāḍ: Idārah al Taḥwīrī, 1410 H), 25

Kajian tentang makna bahasa ternyata menjadi salah satu kajian utama dari perenungan para filosof Yunani di masa silam. Menurut Aristoteles ada tiga unsur bahasa yaitu makna, struktur dan bunyi yang ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Makna diorganisir dalam satu struktur yang sangat rapi, apabila tatanan makna itu sudah ada dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam bentuk bunyi maka kalimat sebenarnya adalah bagaikan pisau yang bermata dua yang mengatur kerapian makna dan keteraturan bunyi.¹⁸

Al-Farabi dan muridnya Ibnu Sina adalah dua orang filosof muslim kenamaan juga banyak memperbincangkan soal makna dalam kajian filsafat, sehingga tidak jarang banyak orang mengatakan bahwa kajian makna adalah jembatan yang menghubungkan antara linguistik dan filsafat. Dalam sub-sub kajian ilmu Ma'ānī disinyalir juga sarat dengan pola pikir filsafati yang kemudian lebur bersama objek kajiannya yaitu bahasa yang kemudian melahirkan tema-tema kebahasaan yang khas.

Kegunaan ilmu ini pada masa awal kemunculannya diantaranya adalah untuk mengetahui nilai keunggulan Al-Qur'an dari aspek susunan kalimatnya, keindahan uslubnya, kelembutan makna yang tersurat dan tersirat serta konsistensi keindahan bahasa yang dikandungnya. Dimana kesemuanya itu telah mengantarkan bangsa Arab menjadi bangsa yang memiliki intelektualitas yang terbungkus oleh kefasihan dan keindahan bahasa mereka.

¹⁸ Abdul Wahab, *Filsafat Bahasa dan Penelitian Bahasa*, (Bali: IKIP Singaraja, 2004), 3-4

Selain itu juga untuk mengetahui rahasia ketinggian nilai *balaghah* dan estetika dalam prosa orang-orang Arab, sehingga pengkajinya dapat mengikuti dan meneruskan usaha mereka dan memperoleh apa yang telah mereka temukan dalam kajian-kajian kebahasaan mereka.

Fenomena yang muncul kemudian dalam tema-tema utama ilmu Ma'ānī tersebut diatas adalah kentalnya permainan logika di hampir sub tema yang diketengahkan. Temuan-temuan makna yang muncul dalam beberapa model kalimat di samping didasarkan pada syair-syair *jahiliyyah* dan naṣ Al-Qur'an juga didasarkan pada logika bahasa yang tentu tersepakati secara langsung maupun tidak langsung.

Melihat hal tersebut dia atas, terbagilah ilmu māānī ini dalam objek kajian yang cukup luas. Oleh karena itu, penulis telah membatasi pada beberapa kajian sesuai dengan yang penulis temukan di dalam kitab tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Diantaranya *Isnad, Ijaz, iṭnāb dan waṣl*.

Sehingga kemudian penulis merangkumnya dalam tesis ini yang berjudul “Pendekatan Kebahasaan dalam Tafsir (Studi Ilmu al-Ma'ānī dalam Kitab nilai-nilai ilmu *al-ma'ānī* dalam kitab tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Ashūr)”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang meliputi sejumlah hal terkait dengan metodologi kitab tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Diantara poin-poin tersebut adalah:

1. Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* lebih cenderung kepada penafsiran kebahasaan.
2. Nilai-nilai kebahasaan dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* terdiri atas ilmu *al-Balaghah* yaitu *al-ma'anī*, *al-bayān* dan *al-badi'*.
3. Objek kajian ilmu *ma'anī* dalam balaghah meliputi *Ahwāl al Isnād al Khabarī*, *Ahwāl al-Musnād Ilaih*, *Ahwāl al-Musnad*, *Ahwāl al Muta'alliqāt al- Fi'il*, *al-Qaṣr*, *al-Inshā'*, *al-Faṣl wa al-Waṣl*, *al-Ijāz wa al-Iṭnāb wa al-Musāwah*.
4. Dari segi sumber penafsiran, kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menggunakan Al-Qur'an, hadis, akal (rasio), dan kitab-kitab tafsir klasik seperti *al-Kashshāf* dan *al-Muharrar al-Wajīz*.
5. Dari segi keluasan penjelasan, kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* ini menggunakan metode *tafṣilī*.
6. Dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menggunakan metode *tahfīlī*.

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi tersebut, penulis membatasi

1. Objek kajian ilmu *ma'anī* dalam balaghah terkait dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Nilai-nilai ilmu *al-ma'anī* dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana objek kajian ilmu *al-ma'ānī* dalam Balaghah terkait dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Bagaimana nilai-nilai ilmu *al-ma'ānī* dalam kitab tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk dapat memahami objek kajian ilmu *al-ma'ānī* dalam balaghah terkait dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Agar dapat menganalisa nilai-nilai ilmu *al-ma'ānī* dalam kitab tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

E. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis, penelitian ini bisa menghasilkan nilai-nilai positif sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan tafsir dan *'ulūm Al-Qur'an*
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang metodologi kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai kitab tafsir tentu saja sudah sering didengar. Namun, penulis belum menemukan karya tulis yang membahas mengenai metodologi kitab *Tafsīral-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Karya tulis yang penulis temukan hanya membahas mengenai *munāṣabahayat* yaitu *Al-Munāṣabāt Bain al-Āyāt Fi Kitāb al-Taḥrīr wa al-Tanwīr li Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Ashūr al-Tunīsī* yang ditulis oleh Lina Damayanti, mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadith, IAIN Sunan Ampel Surabaya, berupa skripsi yang dibuat pada tahun 2011.

Tugas akhir ini adalah kelanjutan dari tugas makalah yang pernah penulis kerjakan pada semester II, mata kuliah *Qawaid Tafsir*, program Tafsir Hadith Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (tela’ah metodologi dan alirannya)” di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Djamaluddin Miri, MA dan telah melalui proses refisi. Namun, penggarapan tugas akhir ini tentu dilaksanakan lebih mendalam dan semaksimal mungkin.

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dengan menggunakan metode ini melibatkan dua aspek pokok yaitu telaah metodologi dan aliran kitab tersebut. Data utama penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk menganalisis metodologi dan alirannya. Tolak ukurnya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, sejarah dan susunan bahasa. Sedangkan pendekatan historis atau kesejarahan digunakan untuk mengetahui biografi pengarang kitab ini.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu diambil dari kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari beberapa kitab tafsir yang dicantumkan pada daftar pustaka.
- c. Buku penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah, terutama dalam kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

4. Metode Analisis data

Metode yang dipakai adalah analisa isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak¹⁹ dan dalam hal ini adalah penelitian terhadap metodologi kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: berisi tentang kecenderungan (*ittijāh*) dalam penafsiran, yang mencakup metode tafsir dan macam-macam kecenderungan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Bab ketiga: berisi biografi Ibn 'Ashūr, meliputi biografi, karir intelektual dan karya-karyanya serta Peran Ibn 'Ashūr dalam kancah intelektual masyarakat muslim modern

Bab keempat: berisi Pendekatan kebahasaan khususnya ilmu *al-ma'ānī* dalam kitab tafsir karangan Ibn 'Ashūr mencakup Al-Qur'an dalam pandangan Ibn 'Ashūr, prinsip dan dasar metode penafsiran Ibn 'Ashūr serta aplikasinya, metode penafsiran Ibn 'Ashūr ditinjau dari berbagai aspek, kecenderungan Ibn 'Ashūr

¹⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165

dalam menafsirkan Al-Qur'an dan nilai-nilai ilmu *al-ma'ānī* dalam kitab nilai-nilai ilmu *al-ma'ānī* dalam kitab tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

Bab kelima: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.